

# PENCIPTAAN TARI BEDAYA SANGGA BUWANA

**Karju**

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

**Hadawiyah Endah Utami**

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

**Eko Supriyanto**

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

## ABSTRAK

Ide dan gagasan penciptaan Karya tari Bedaya sangga Buwana terinspirasi oleh keberadaan bentuk tari bedaya yang tumbuh dan berkembang yang adhiluhung, Bedaya Sangga Buwana merupakan karya baru yang ditarikan oleh 10 penari putri, menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dengan pengembangan memadukan gaya tari yang lain, sehingga menjadi bentuk baru, namun tidak meninggalkan esensinya. Diharapkan karya tari Karya tari Bedhaya “*Sangga Buwana*” yang ditarikan 10 penari putri dengan tema ‘rasa syukur atas kebesaran kekuasaan Sang Qaliq. Nama sangga Buwana diambil dari salah satu bangunan berbentuk menara yang konon sebagai ruang ‘*meditasi*’ bagi sang raja berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa pantai Selatan). Secara harafiah Sangga berarti topang dan Buwana berarti alam semesta, Sangga Buwana dapat diartikan menjaga kelestarian semesta alam atau “*Memayu Hayuning Bawana*”. Dalam keyakinan Jawa berarti *Manunggaling Kawula Gusti*, hal tersebut peneliti menjadi sumber inspirasi latar belakang penciptaan karya tari “*Bedaya sangga Buwana*”. Garap gerak menggunakan elemen pengembangan gerak tari tradisi gaya Surakarta. Karya tari Bedaya Sangga Buwana mampu memberikan apresiasi bagi masyarakat luas, dan merupakan revitalisasi genre bedhaya gaya Surakarta. Potensi Inovasi: Karya Tari Bedaya Sangga Buwana merupakan hasil pengembangan dari tari bedaya yang sudah ada, diantaranya pengembangan dalam garap pola lantai, rias dan busana, garap tembang yang dilakukan oleh penari (tunggal maupun kelompok) yang tidak lazim pada tari bedhaya, serta pengembangan pola struktur iringan atau music tarinya. Sehingga Tari Bedaya sangga Buwana diharapkan memiliki nilai vareasi lebih dibandingkan dengan model sajian tari bedaya yang konvensional. Nilai Lokal: Tari Bedaya Sangga Buwana merupakan sebuah repertoar tari putri tradisi gaya Surakarta, Mangkunegaran, Kasultanan dan Pakualaman Yogyakarta bahkan Kasultanan Cirebon yang mengangkat esensi nilai budaya lokal. Nilai budaya tersebut mencerminkan kekhasan dari local jenius, dengan masih menggunakan vokabuler tradisi. Dengan demikian jelas bahwa karya tari Bedaya Sangga Buwana sangat kental dengan esensi budaya lokal, seiring dengan konsep tradisi yang berkembang sesuai dengan tuntutan jaman.

**Kata kunci:** Tari, Bedyaya, sangga buwana, budaya lokal

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

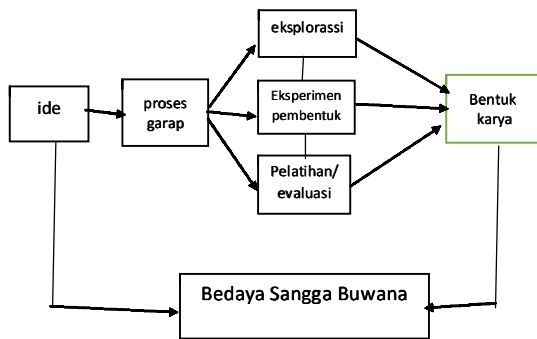
Tujuan penciptaan karya tari Bedaya Sangga Buwana adalah sebagai salah satu langkah dan upaya pelestarian dan pengembangan bentuk sajian genre tari Bedaya gaya Surakarta. Keberadaan tari Bedaya Sangga Buwana akan melengkapi keberadaan tari bedaya yang sudah sebelumnya: seperti tari behaya Ketawang, tari bedaya Semang, tari bedaya Sumreg, tari bedaya Sapta, tari bedaya, tari bedaya sang amurwabhumi, dan tari bedaya yang lainnya (Gaya Surakarta, Yogyakarta, Cirebon). Keberadaan berbagai tari bedaya tersebut juga memiliki kostum dan tata rias, musik iringan, koreo, dan berbagai asesoris lainnya (Jamang, Sumping, kelat bahu, gelang

kaki) digunakan sebagai acuan garap tari Bedaya sangga Buwanan. Bentuk tari bedhaya gaya Surakarta merupakan bentuk tari kelompok putri yang biasa disajikan dengan jumlah penari 9 orang, sedangkan pada tari Bedaya Sangga Buwana disajikan oleh 10 penari. Konsep garap tari Bedaya Sangga Buwana dengan jumlah 10 penari tersebut dengan tujuan sebagai langkah pengembangan bentuk, dan diharapkan mampu memberikan warna baru dalam sajian genre tari bedaya. Manfaat penciptaan karya tari Bedaya Sangga Buwana adalah sebagai bentuk sajian garap baru, namun tetap tidak meninggalkan esensinya. Konsep penciptaan karya tari Bedaya Sangga Buwana dirancang dengan bentuk pengembangan variatif pada garap vokabuler gerak,

rias busana, musik iringan taridan struktu sajian sebagai bentuk baru genre tari bedaya. Dengan tindakan kreatif tersebut diharapkan karya tari Bedaya Sangga Buwana dapat diapresiasi dan diterima oleh masyarakat seni, dan memperkaya ragam genre budaya.

Bedaya sebuah genre tari tradisi putri gaya Surakarta/Yogyakarta yang memiliki daya magis yang luar biasa, baik garap gerak, iringan, permainan tempo/ irama selaras dengan gamelan/musik iringan tarinya. Besar harapan peneliti untuk mendapatkan kesempatan merevitalisasi tari bedhaya dengan memenangkan hibah karya penciptaan seni oleh Dikti. Disisi lain karya tari Bedaya Sangga Buwana sebagai salah bentuk pertanggung jawaban pencipta sebagai insan akademis terhadap instansi, maupun masyarakat untuk mengembangkan bedaya. Sehingga melalui karya tari Bedaya Sangga Buwana, genre tari bedaya dapat diapresiasi oleh masyarakat kembali, dengan konsep tradisi yang berkembang.

Metode penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan koreografis dengan menguraikan proses kreatif penciptaan, pembentukan. Metode tersebut melalui beberapa tahapan kerja kreatif, yaitu: 1) ide gagasan, 2) proses garap: eksplorasi, eksperimen, pembentukan, dan pelatihan, serta evaluasi, 3) bentuk karya. Ketiga langkah proses kerja kreatif tersebut merupakan dasar dan langkah – langkah pada penciptaan karya tari yang menjadi pegangan bagi pengkarya dalam proses kerja kreatif. Adapun proses kerja kreatif adalah daya atau kemampuan kreativitas seseorang dalam menginterpretasikan hasil penelitian terhadap obyek yang diterjemahkan dalam bentuk karya seni. Proses Implementasi ide dan gagasan kedalam bentuk karya tari Bedaya Sangga Buwanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar denah dibawah ini.



Gambar denah di atas adalah menunjukkan urutan proses gara penciptaan tari Bedaya Sangga Buwana.

## B. Diskripsi Tari Bedaya Sangga Buwana

Diskripsi sajian karya tari Bedaya Sangga Buwana mengacu pada struktur sajian tari tradisi gaya Surakarta yaitu: *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Tarian ini disajikan di panggung Pendapa, pada *maju beksan* (awal sajian) semua penari menuju gawang rakit dari berbagai arah dengan pola gerak melayang sambil menabur bunga. Pada bagian *beksan* terdapat pola gerak perangan berpasangan dan garap percintaan dengan menyajikan vokal tembang dari dua penari. *Mundur beksan* ditandai dengan 1 penari diposisi tengah, 9 penari bergerak mengelilingi diakhiri dengan rakit 1 penari didepan dan 9 penari berjajar 3 – 3 – 3 dibelakang dengan gerak kanon, kemudian berjalan keluar Pendapa bersama.

## C. Elemen-Elemen Tari Bedaya Sangga Buwana

Pertunjukan tari pada umumnya tidak lepas dari beberapa elemen terkait yang menjadi satu kesatuan pertunjukan tari. Elemen tersebut merupakan bingkai dari pertunjukan tari yang dirancang. Beberapa elemen pertunjukan yang terkait pada karya tari Bedaya Sangga Buwana, yaitu: Gerak Tari, Rias dan Busana, Tempat Sajian, Musik (iringan tari).

### 1. Gerak Tari

Garap gerak tari bedaya Sangga Buwana pada bagian awal sajian (*maju beksan*): semua penari masuk ke pendapa (panggung) dari berbagai arah dengan bentuk gerak melayang yang variatif sambil menabur bunga yang diakhiri oleh 9 penari berjalan jongkok dan 1 penari berjalan sambil olah vokal menuju gawang rakit. Sembahan nglayang, berdiri nglaras ngikis-leyotan gedheg, laras nglangak hadap kanan – tawing kiri (2x), trisig, kebyok-kebyak sampur kanan (rakit montor mabur), sindet trisig nglayang (rakit jajar ditengah 7 penari 3 didepan), lenggut usap kanan dan encotan grodha kiri, lincak gagak, enjer, sekar suwun, nglayang nglinthing trisig, rakit 8 penari melingkar 2 penari di pojok belakang kanan-kiri, garap vokal tembang, 2 penari pola perangan, 2 penari pola pasihan, 4 penari sekaran manglung garap tempo lambat, 2 penari vokal tembang bergantian, garapa mundur beksan, gerak encot, kebyok ogek-an, lembahan wutuh, 9 penari melingkar 1 penari berdiri ditengah diakhiri dengan rakit 1 penari didepan dan 9 penari berjajar rakit 3 – 3 – 3 berjalan bersama keluar panggung Pendapa

## 2. Rias dan Busana

Garap konsep rias dan busana tari bedaya Sangga Buwana mengacu dari bentuk tari bedaya yang sudah ada, namun disini pengkarya mengembangkan sesuai dengan ide gagasan penciptaan yaitu:

Bagian atas: menggunakan *teropong* yang dimodifikasi dengan bentuk jegul dan *jamang*, *sumping*, *grodha*, bentuk asesoris bunga *gajah-gajahan*.

Bagian tengah: menggunakan asesoris kalung, *kaindot*, *kelat bahu*, dan bunga

Bagian bawah: menggunakan *kaindot*, *samparan*, *samparan*, *slepe*, dan bunga. Konsep garap Rias dan Busana pada karya tari Bedaya Sangga Buwana dengan bentuk format teropong sebagai simbol keagungan Raja, dan merupakan terobosan baru.

## 3. Tempat Sajian

Pemilihan tempat sajian pada dasarnya masih mempertimbangkan ruang arsitektural Joglo Jawa, dimana keberadaan 4 tiang penyangga mempunyai arti filosofi 'Keblat 4' atau arah mata angin. Namun demikian karya tari Bedaya Sangga Buwana garapan pola lantainya disesuaikan dengan ruang pentas dalam apapun, dapat diartikan sangat fleksible dalam hal keruangan.

## 4. Musik Tari

Kedudukan musik tari dalam karya tari Bedaya Sangga Buwanan pada dasarnya masih mengacu pada struktur gendhing tari bedaya pada umumnya, namun dalam garap dihadirkan vokal tembang yang dilantunkan oleh penari dibagian awal dan bagian tengah sajian. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi yang belum pernah ada pada genre tari Bedaya sebelumnya, dengan harapan mampu memberikan warna garap baru pada musik tari Bedaya.

## D. ANALISIS DATA

### 1. Kegiatan Pelatihan tanpa iringan musik

Proses penciptaan tari Bedaya Sangga Buwana salah satu yang penting adalah melakukan pelatihan. Sebab tanpa itu tidak mungkin akan tercipta sebuah karya yang baik dan siap pentas. Oleh sebab itu tim pelatih memiliki perang yang penting, seperti yang dilakukan Bapak Srihadi dan Ibu Dwi Mariyani beliau berdua selalu mengamati dan memberipetunjuk maupun mengkritik manakala para penari terdapat kekurang pas dalam posisi maupun pergerakan.

Mereka berdua selalu sabar dan bahkan ikut larut dalam mensikapi situasi dan kondisi misal terpaksa duduk dipelaran sambil mengamati. Hal tersebut dilakan selama tari Bedaya Sangga Buwana belum jadi betul dan belum penyajian. Pelatihan juga tidak hanya masalah mengulah gerak, tetapi juga masalah rasa, ekspresi, kebersamaan, dan latihan koreografinya. Untuk lebih dapat dilihat pada pemaparan data foto di bawah ini.



Foto 1

Foto 2

Keterangan :

Foto 1 dan 2 prosesi pelatihan bersama dalam rangka dapat menyatukan rasa antar penari dan juga masing-masing penari dapat melakukan penghayatan sebagai pemeran. Proses pelatihan bersama ini dilakukan berulang kali sehingga memperoleh suatu bentuk yang diharapkan.



Foto 3

Foto 4

Keterangan:

Foto 3 dan foto 4 adalah pelatih sedang memberi arahan tentang posisi dan gerak yang harus dilakukan oleh penari untuk diambil gambarnya sebagai salah satu kegiatan dalam mengeksplorasi bentuk tari Bedaya Sangga Buwana.





Foto 5



Foto 6



Foto 9



Foto 10

Keterangan:

Foto 5 adalah Pakar/narasumber Bapak Srihadi sedang memberi contoh gerakan pada penari. Begitu juga Ibu Dwi Maryani sebagai ahli tata rias dan busana selalu aktif dalam mengikuti pelatihan. Sedangkan foto 6 adalah penari memperagakan gerakan yang diinginkan pakar.

Keterangan :

Foto 9, 10 adalah pelatihan ekspresi gerak yang dilakukan penari berbusana lengkap untuk mencapai kelenturan, karakter dan keindahan yang terdapat pada tari Bedaya Sangga Buwana



Foto 7



Foto 8

Keterangan:

Foto 7 adalah pelatih sedang memberi contoh gerakan pada penari. Sedangkan foto 8 adalah penari memeragakan gerakan yang diinginkan pakar.

## 2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini sudah lengkap dengan jumlah 10 penari putri yang sudah siap pentas atau boleh dikatakan prosesi gladi bersih. Tempat kegiatan ini di Pendapa ISI Surakarta para penari, pelatih, pengkarya, bagian dokumentasi, penggerong dan pengrawit semuanya ikut terlibat. Hal ini dilakukan agar latihan pentas ini dapat menghasilkan sebuah karya yang sudah siap untuk dipentaskan pada tanggal 25 oktober 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan data foto di halaman berikutnya. Pelatihan tersebut mulai tata rias dan busana yang dilakukan oleh pengkarya yaitu Ibu Handawiyah sedang memasang sumping pada penari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman berikutnya.



Foto11



Foto 12

Keterangan :

Foto 11 adalah Ibu Hadawiyah sedang memasang sumping pada salah satu penari. Sedang

foto nomor 12 upaya yang dilakukan pengkarya membawa ahli rias dan busana yaitu Ibu Duwi Maryani yang sedang mengamati pengkarya membenarkan posisi mahkota yang dipakai oleh penari.

#### Tafsir busana:

Tafsir busana adalah bagian dari esensi tari Bedaya Sangga Buwana yang antara lain adalah sebagai berikut : (1) Kain dodot Motif Corak Parang Kusuma: simbol keteguhan dan kekuasaan. (2) Sampur warna biru: simbol keanggunan dan cinta kasih. (3) Subal pandan hijau: simbol kesuburan. (4) Warna emas: simbol kejayaan. Untaian Melati: simbol kesucian. (5) Mahkota sebagai simbol penguasa tertinggi.

### 3. Kegiatan Latihan Pentas di Pendapa ISI Surakarta

Kegiatan pelatihan di pendapa ISI Surakarta dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan koreografi yang dibuat pencipta. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi dibagian-bagian mana yang belum pas atau belum harmonis antara gerak beksan dengan musik pengiring. Elemen tersebut merupakan bingkai dari pertunjukan tari yang dirancang, yaitu: Gerak Tari, Rias dan Busana, Tempat Sajian, Musik (iringan tari). Untuk lebih jelasnya lihat foto di halaman berikutnya..



Foto 12



Foto 13



Foto 14



Foto 15

#### Keterangan:

Foto 12,13,14,15 adalah sebuah gambaran prosesi penyajian tari Bedhaya Sangga Buwana yang sudah siap untuk dipentaskan pada tanggal 25 oktober yang akan datang. Pada latihan ini pengkarya hanya

tinggal mengepaskan antara koreografi, dan durasi waktu yang telah ditentukan. Namun demikian pengkarya masih juga memberi kode pada para penari maupun pengrawit tentang jalannya pementasan. Proses kerja seperti sudah selayaknya dilakukan oleh pengkarya maupun para penari, pengrawit untuk meningkatkan kualitas garap seni khususnya tari Bedaya Sangga Buwanan.

### E. KESIMPULAN

Prosesi penciptaan tari Sangga Buwana perjalanannya sangat panjang dan penuh dengan didikasi dan kerja keras dengan mengedepankan rasa kebersamaan antar elemen pendukung sangat dibutuhkan untuk mensukseskan karya Bedaya Sangga Buwana. Proses penciptaan tari Bedaya Sangga Buwana dirancang dalam waktu satu tahun melalui beberapa tahap ide/gagasan, proses garap, mengeksplorasi berbagai bentuk, eksperimen bentuk, pelatihan, dan finalisasi bentuk tari Saangga Buwana. Bentuk tari bedaya yang merupakan bentuk tari kelompok (putri), memiliki struktur sajian yang baku sebagai kekhasan yaitu: maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Sebagai bentuk tari kelompok dibutuhkan proses yang berkesinambungan secara kontinue untuk mencapai penguasaan materi dan proses pendalaman rasa terhadap tema, gerak, ruang, musikalisasi sehingga mampu menghasilkan sebuah sajian karya tari bedhaya sesuai dengan konsep seutuhnya. Demikian pula halnya dengan karya tari bedaya Sangga Buwana sebagai bentuk baru genre bedaya dibutuhkan proses kerja kreatif yang memadai dengan proses latihan yang intensif untuk mengolah ketubuhan dan itensitas pendukungnya. Setelah pentas perdana pada tanggal 25 Oktober di Pendapa ISI Surakarta, langkah selanjutnya yang dibutuhkan adalah ruang publikasi untuk mensosialisasikan karya tari bedaya Sangga Buwanan kepada masyarakat. Maka diperlukan tindak lanjut dengan melakukan pementasan dalam bentuk safari ke beberapa tempat yang representatif. Untuk memenuhi hal tersebut penciptaan karya tari bedaya Sangga Buwana ini dapat dibiayai pada tahun kedua, sehingga dapat melancarkan pentas di berbagai even/daerah sehingga memperoleh simpati dari masyarakat luas. Melalui pertunjukan langsung ini lambat atau cepat keberadaan tari Sangga Buwana akan setara dengan tari bedaya yang lainnya, terutama tari bedaya yang terdapat di keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seni Esni No.4, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- \_\_\_\_\_, *"Budaya Indonesia": Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Hadi, Y.Sumandiyo, *"Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok"*, eLKAPHI, Yogyakarta, 2003.
- Hadi, Y.Sumandiyo, *"Fenomena Kreativitas Tari Pendekatan Nonliteral"*, Jurnal Seni Tari Joged, ISI Yogyakarta, 2005.
- Hawkins, Alma, M, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzane K, 1956, *Problem of Arts*, terj. FX Widaryanto, 2006. *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2004.
- Soedarsono, R.M. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahannya.", Pidato Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah mada Yogyakarta, 9 Oktober 1985.
- Smith, Jaqueline M, 1985, *Dance Composition; a Pratical Guide for Teachers*, London: A & Black terj. Ben Suharto, *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
- Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- Soedarsono, *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI., 1978.
- Soedarsono, R.M. *"Seni Pertunjukan indonesia" Di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, 2002.